

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Langagedha**

##### **1. Sejarah Desa Langagedha**

Desa Langagedha merupakan salah satu desa di Wilayah Kecamatan Bajawa , Kabupaten Ngada yang awal pembentukannya merupakan hasil pemekaran dari desa induk Bomari yang dimekar pada tahun 2007 dengan pusat desanya ada di dusun Sabiwaja. Dikukuhkan dengan Perda Ngada Nomor: 11 Tahun 2007 pada Tanggal 15 Desember 2007. Adapun nama-nama yang menjadi kepala desa sejak tahun 2007 sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut:

- a) Petrus Tay (Tahun 2006 s/d Tahun 2007) Kepala Desa Persiapan
- b) Petrus Tay (Tahun 2007 s/d Tahun 2008) Penjabat Kepala Desa Definitif
- c) Petrus Tay (Tahun 2009 s/d Tahun 2015) Kepala Desa
- d) Sofia Ida T. Resi ( Tahun 2015 s/d 2016) Penjabat Kepala Desa
- e) David Zia (Tahun 2016 s/d sekarang)

Kata Langagedha berasal dari sebuah kampung yang bernama Langagedha 1948-1965 dimana masa Hamente Langa salah satu wilayah administrasinya.



Gambar 4.1 (Gambar Kantor Desa Langagedha, Dokumen Pribadi)

## 2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan Desa Langagedha

Menurut bapak Don Bawa, sejak zaman dahulu masyarakat Ngada sudah mengenal system organisasi sosial dalam bentuk lembaga adat pada suatu wilayah yaitu:

- a. *Mosa* merupakan orang dari keturunan tertua yang dipilih secara musyawarah dan berlaku secara turun temurun. Tugas dan fungsi *mosa* adalah mengatur tata kehidupan masyarakat dalam segi kehidupan. Tugas *mosa* adalah sebagai pemimpin rakyat dalam hal urusan harian seperti ketertiban warga, menjaga keamanan warga dan menyelesaikan permasalahan atau konflik antar warga. Dan persyaratan menjadi seorang *mosa* adalah orang yang bijaksana, mampu menyelesaikan masalah dalam wilayah Langagedha.
- b. *Ketua soma* merupakan kekuasaan tertinggi yang mengepali rumah adat dan berhak atas *gong*, *gendang* sebagai pengangkat upacara adat. Apabila ada

musyawarah yang berkaitan dengan adat harus dilakukan dirumah adat. *Ketua soma* bertanggungjawab atas pelaksanaan serta kelancaran suatu musyawarah tersebut. *Ketua soma* sangat berakitan erat dengan urusan musyawarah rumah adat yang sering diucap dalam istilah “ *gendang’n one, limko’n pe’ang*” pembukaan kebun baru dianggap sah apabila telah diresmikan secara adat, yang berarti *tu’a gendang* berhak dan bertanggung jawab atas pembukaan kebun baru tersebut.

- c. *Mori kepo wesu* melaksanakan hal-hal yang teknis dalam pembukaan kebun (*uma*) yang dipandang mampu dan bijak dalam mengatur untuk kepentingan bersama dalam pembukaan kebun serta semua urusan adat yang berkaitan dengan kebun. *Mori kepo wesu* menjalankan tugasnya karena sudah dipercaya sejak zaman dulu bahwa mereka adalah keturunan langsung *sili ana wunga* yang datang dan menetap pertama di kabupaten Ngada. Sili juga yang mengajarkan segala hal di Ngada termaksud bertani/bercocok tanam.

### **3. Watak Orang Desa Langagedha**

Menurut bapak Vian Dou, watak masyarakat Desa Langagedha atau orang Ngada pada umumnya tenang, cinta damai, dan tenteram. Mereka gemar berkumpul untuk beramah tamah dan bersantai. Masyarakat desa Langagedha juga tidak menyukai konflik. Segala persoalan selalu diselesaikan dengan jalan damai. Dalam menyelesaikan konflik, mereka selalu menggunakan metode *podhu mazi one* (duduk melingkar). Dalam metode *podhu mazi one* ini yang selalu diutamakan adalah keadilan bagi semua pihak. Untuk mencapai keadilan, semua orang diberi hak untuk menyampaikan aspirasi atau pendapat. Semua aspirasi atau pendapat itu disampaikan

kepada tua adat yang memimpin pertemuan. Tua adat mendengarkan dan mempertimbangkan semua pendapat tersebut dan membuat keputusan akhir. Dalam membuat keputusan akhir, tua adat biasanya mengedepankan keadilan untuk mencapai kedamaian. Prinsip yang selalu menjadi acuan dalam membuat keputusan tampak dalam ungkapan "*modhe ne'e soga woe, meku ne'e doa delu*". Ungkapan itu berarti bahwa 'berbuat baiklah kepada sesama'. Ungkapan ini menekankan persatuan dan kesatuan semua anggota suku. Persatuan dan kesatuan akan menghasilkan ketenangan, kedamaian, dan ketentraman. Untuk mencapai cita-cita persatuan dan kesatuan itu, tua adat biasanya selalu menganjurkan "*dame*" atau "berdamai" sebagai keputusan akhir suatu konflik.

Masyarakat Desa Langagedha juga gemar berkumpul untuk beramah tamah dan bersantai. Hal ini biasa terjadi pada sore hari setelah mereka pulang dari kebun. Mereka duduk melingkar di *wewa* (halaman) rumah, membuat api unggun kecil dan saling bertukar pikiran dalam suasana santai. Mereka juga memiliki kebiasaan *nalo* yaitu kebiasaan bertandang kerumah tetangga untuk sekedar berkumpul sambil bercerita atau minum kopi.

Selain gemar berkumpul, mereka juga memiliki sikap yang ramah. Mereka memiliki kebiasaan untuk *muri mari* (menyapa sesama). Jika berpapasan dengan orang lain, mereka menyapa misalnya dengan ungkapan "*mala de le*" yang artinya "mau kemana le". Jika ada saudara yang kebetulan lewat didepan rumah, mereka biasa memanggil dan memintanya untuk singgah minum kopi. Contohnya, "*doa mai siwu inu kopi*" yang artinya "saudara singgah minum kopi dulu". Orang bersangkutan tidak wajib mengiakan permintaan tersebut. Kalau kebetulan dia sedang memiliki

kesibukan dia bisa menjawab *“ale doa, mae naji woe ne’e perlu we lau mai”* yang artinya “aduh saudara, minta maaf saya kebetulan ada keperluan disana”. Pemilik rumah tidak akan memaksa orang tersebut untuk tetap singgah. Ia merasa sudah melaksanakan kewajibannya untuk menegur sesamanya. Dengan ramah, ia akan mempersilakan orang itu untuk melanjutkan perjalanannya. Misalnya, *“o molo doa. Mali moekena la’a modhe-modhe”* yang artinya “oh begitu saudara, kalau begitu hati-hati dijalan saudara”. *“molo doa”* yang artinya “iya saudara” jawab orang yang sementara lewat itu. Kebiasaan-kebiasaan ini menunjukkan keramahan orang Desa Langagedha.

#### **4. Latar Belakang Ekonomi**

Sebagian besar masyarakat Desa Langagedha berprofesi sebagai petani. Mereka mengolah ladang. Banyak juga yang memiliki kemampuan pertukangan yang baik. Karena itu, diantara mereka ada juga yang bekerja sebagai buruh bangunan untuk menambah penghasilan keluarga. Selain itu warga desa Langagedha ada yang berprofesi sebagai PNS (pegawai negeri sipil) dan pegawai swasta (honorar) dan pedagang.

Kebanyakan PNS di Desa Langagedha adalah guru sekolah dasar. Mereka memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Guru PNS dipandang sebagai kalangan elite dan cukup berpengaruh dalam setiap kebijakan publik. Sementara pegawai swasta (honorar) juga kebanyakan adalah guru. Mereka mengajar di sekolah-sekolah dasar dan sekolah-sekolah menengah desa Langagedha termasuk di kota Bajawa. Sedangkan kebanyakan pedagang adalah mama lele yang menjual

hasil kebun dan kain tenun dari kampung ke kampung bahkan ke luar kota. Ada juga beberapa keluarga yang menjual kopi dan sayuran di kota Bajawa.

## 5. Sistem Kepercayaan

Warga Desa Langagedha atau orang Ngada mengakui suatu wujud tertinggi. Pada umumnya mereka menyebut wujud tertinggi itu sebagai *Ema Dewa*. *Ema Dewa* merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu *Ema* dan *Dewa*. *Ema* berarti “Bapa”. *Dewa* merupakan gelar yang juga berarti “Tuhan”. Menurut bapak Fian Dou, terjemahan yang paling tepat dari *Ema Dewa* “Tuhan Tertinggi”. Dengan demikian, pendobelan arti “Tuan” dalam nama *Ema Dewa* sebenarnya hendak menekankan bahwa Dia adalah Tuan diatas segala tuan.

Orang Ngada juga tidak hanya sebatas mengakui adanya *Ema Dewa*. Mereka juga menjalin relasi yang nyata dengannya dalam doa-doa, ritus-ritus dan upacara-upacara umum yang berkaitan dengan hidup bersama dan menyangkut fase-fase serta perjalanan hidup seseorang. Doa-doa, ritus-ritus, dan upacara itu memungkinkan orang Ngada menjalin relasi yang harmonis dengan *Ema Dewa*. Doa-doa yang disampaikan kepada *Ema Dewa* ada dalam banyak bentuk. Ada yang dalam bentuk keluhan, “*Ema Dewa, de moede go tuza mula kami mata?*” Yang artinya “Tuhan mengapa tanaman kami mati?. Ada yang dalam bentuk permohonan, “*Ema Dewa, ti, i kami go weki le modhe*” yang berarti “Tuhan semoga engkau memberikan kesehatan dalam hidup kami” dan masih banyak bentuk doa yang lain. Ritus-ritus biasanya tidak terlepas dari pelaksanaan sebuah upacara. Misalnya upacara *reba*. Kurang lebih ada empat ritus yang dilaksanakan waktu upacara *reba* yaitu :

- a. Ritus *ti'i ka dia loka* bertujuan untuk mengundang roh-roh yang tinggal kampung lama untuk menghadiri upacara *reba* dan sebagai tanda syukur dan permohonan kepada seluruh keluarga yang ada di rumah untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan damai.
- b. Ritus *kobe dheke* juga bertujuan untuk mengundang roh-roh yang ada ditengah kampung untuk mengikuti upacara *reba* dirumah adat untuk melakukan ritual pembuka dalam upacara adat *reba*. Selain itu, ritus ini juga bermaksud untuk menyampaikan ucapan syukur kepada tuhan atas segala hasil yang telah diperoleh.
- c. Ritus *kobe dhoi* bertujuan untuk mengundang arwah para leluhur untuk menghadiri upacara *reba* di rumah adat. Ritus ini merupakan upara pada hari kedua untuk syukuran *reba*.
- d. Ritus *kobe sui* adalah puncak upacara yang dilaksanakan didalam rumah adat apada malam hari yang telah ditetapkan. Dalam upacara ini dampaikan ucapan syukur kepada Tuhan dan para leluhur atas segala hasil panen yang telah diperoleh selama satu tahun dan memohon berkat untuk tahun berikutnya. Dan upacara ini di tutup dengan memanggil nenek moyang dari mana pun untuk menetap di rumah adat.

Dari berbagai ritus diatas dapat diketahui bahwa selain percaya kepada *Ema Dewa*, warga Desa Langagedha dan orang Ngada pada umumnya juga percaya kepada roh-roh dan arwah leluhur. Roh-roh itu ada yang dipercaya sebagai roh yang baik dan membantu melindungi manusia yang disebut sebagai "*Ebu nusi di'i logo*" yang artinya "Yang menyertai dan menjaga" dan ada yang dipercaya sebagai roh-roh

yang merusak dan mengganggu kehidupan manusia yang disebut “*polo*” atau “setan”. Sedangkan arwah leluhur diyakini sebagai pelindung dan pemberi berkat bagi manusia.

## 6. Sistem Kekerabatan

Warga Desa Langagedha sebagaimana orang Ngada pada umumnya menganut sistem keluarga besar (*big family*). Hubungan kekerabatan atau hubungan keluarga terjalin karena pertalian darah, hubungan perkawinan, kedekatan tempat tinggal dan pergaulan harian.

Warga yang terjalin karena pertalian darah disebut *Kae azi*. Yang tergolong *kae azi* adalah mereka yang termasuk dalam keturunan ibu. Dengan demikian *kae azi* dilihat berdasarkan garis matrilinear. Sejak kelahiran, orang Ngada sudah dipisahkan sebagai orang dalam (*ata one*) dan sebagai orang luar (*ata mo'a*). Orang dalam (*ata one*) adalah perempuan. Sedangkan orang luar (*ata mo'a*) adalah laki-laki. Perempuan disebut sebagai orang dalam karena setelah menikah ia tetap tinggal dikampung ibunya dan memiliki hak atas warisan ibunya. Sedangkan laki-laki disebut orang luar karena setelah menikah ia harus mengikuti istrinya dan menjadi bagian dalam keluarga istrinya. Dengan demikian, perempuan tetap tinggal bersama ibunya (*dhepo ine*) sedangkan laki-laki mengikuti keluarga istrinya (*dhuwu fai*).

Relasi yang tercipta karena kedekatan tempat tinggal disebut *baru lange*. *Baru lange* berarti rumah tetangga. Kehidupan masyarakat Langagedha sangat harmonis dan saling membutuhkan dengan relasi *baru lange*. Ungkapan yang sering dipakai dalam setiap upacara atau kegiatan yang melibatkan seluruh warga kampung adalah *kolo setoko ne'e aze setebu*, su'u papa suru sa'a papa laka. Ungkapan ini mau



menyatakan bahwa seluruh warga kampung ikut berpartisipasi dalam suatu upacara atau kegiatan secara gotong royong atau bekerja sama..

Relasi yang tercipta karena pergaulan harian adalah *soga woe*. *Woe* berarti sesama dan *soga* berarti pemuda. Berdasarkan arti etimologis ini dapat disimpulkan bahwa *hoga woe* berarti sesama pemuda. Namun pengertian sesama pemuda tidak terbatas pada usia remaja atau status belum kawin saja. *Soga woe* berkaitan dengan relasi yang terbentuk karena pergaulan sehari-hari.

## **B. Kondisi Umum Desa Langagedha**

### **1. Geografis**

#### **a. Letak dan Luas Wilayah**

Desa Langagedha merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada dengan luas wilayah kurang lebih 195 Ha/1.95 Km<sup>2</sup> dengan kondisi wilayah yang berada pada kemiringan antara kurang lebih 30 derajat hingga 50 derajat dan sebagian lagi melandai hingga rata, dengan jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dan Kabupaten kurang lebih 9 Km dan dapat ditempuh kurang lebih 15 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat, dengan batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

- 1) Utara : Desa Borani, Desa Ngadhamana dan Desa Beiwali
- 2) Selatan : Desa Bomari dan Desa Boradho
- 3) Timur : Desa Bomari
- 4) Barat : Desa Langagedha 1, Desa Lekogoko, Kelurahan Foa dan Desa Keligejo

#### **b. Iklim**

Desa Langagedha terletak di pegunungan kecamatan Bajawa. Topografinya berbentuk landai dan suhu udaranya dingin. Desa Langagedha tergolong beriklim lembab dan kering. Dalam setahun ada dua musim yaitu musim hujan (*wula uza*) berkisar antara Desember-April dan musim kemarau (*wula leza*) berkisar antara bulan Mei-November.

## 2. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Langagedha

### a. Jumlah Penduduk

Tabel 4.1. Tabel Jumlah Penduduk

Laki-laki	308 Jiwa
Perempuan	390 Jiwa
Jumlah	698 Jiwa
Jumlah KK	154 KK

### b. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Tabel 4.2

NO	USIA	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	NO	USIA	LAKI - LAKI	PEREMPUAN
1	0-12 Bln	5	6	39	38 Tahun	2	4
2	1 Tahun	5	7	40	39 Tahun	3	6
3	2 Tahun	8	6	41	40 Tahun	7	4
4	3 Tahun	4	2	42	41 Tahun	8	9
5	4 Tahun	2	2	43	42 Tahun	3	2
6	5 Tahun	2	2	44	43 Tahun	5	3

7	6 Tahun	3	5	45	44 Tahun	4	3
8	7 Tahun	1	4	46	45 Tahun	1	2
9	8 Tahun	3	7	47	46 Tahun	2	5
10	9 Tahun	4	10	48	47 Tahun	2	5
11	10 Tahun	8	10	49	48 Tahun	1	5
12	11 Tahun	9	10	50	49 Tahun	6	5
13	12 Tahun	6	6	51	50 Tahun	5	5
14	13 Tahun	16	8	52	51 Tahun	3	5
15	14 Tahun	7	11	53	52 Tahun	3	4
16	15 Tahun	5	11	54	53 Tahun	5	6
17	16 Tahun	7	9	55	54 Tahun	5	5
18	17 Tahun	8	8	56	55 Tahun	5	7
19	18 Tahun	3	6	57	56 Tahun	6	4
20	19 Tahun	3	4	58	57 Tahun	5	4
21	20 Tahun	4	5	59	58 Tahun	3	8
22	21 Tahun	5	5	60	59 Tahun	5	6
23	22 Tahun	4	5	61	60 Tahun	4	4
24	23 Tahun	4	4	62	61 Tahun	3	4
25	24 Tahun	4	5	63	62 Tahun	2	3
26	25 Tahun	4	4	64	63 Tahun	1	5
27	26 Tahun	2	-	65	64 Tahun	3	1
28	27 Tahun	2	6	66	65 Tahun	3	5
29	28 Tahun	3	5	67	66 Tahun	3	8

30	29 Tahun	3	3	68	67 Tahun	3	2
31	30 Tahun	5	6	69	68 Tahun	3	5
32	31 Tahun	4	6	70	69 Tahun	4	2
33	32 Tahun	3	2	71	70 Tahun	4	3
34	33 Tahun	4	4	72	71 Tahun	3	5
35	34 Tahun	2	5	73	72 Tahun	1	4
36	35 Tahun	3	3	74	73 Tahun	5	2
37	36 Tahun	3	7	75	74 Tahun	1	2
38	37 Tahun	5	2	76	75 Tahun	2	3
Jumlah						568	559

c. Pendidikan

Sejauh ini pendidikan masyarakat Desa Langagedha pada umumnya hanya mencapai jenjang pendidikan tingkat SD, SMP Dan SMA Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan kurangnya motivasi dari keluarga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 4.3. Tabel Pendidikan Masyarakat

NO	USIA	TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI- LAKI	PEREMPUAN
1.	3-6 Tahun	Belum Masuk TK	12	12
2.	3-6 Tahun	TK/ Play Group	5	13

3.	7-18 Tahun	Tidak Pernah Sekolah	3	5
4.	7-18 Tahun	Sedang sekolah	82	94
5.	18-56 Tahun	Tidak pernah sekolah	9	-
6.	18-56 Tahun	Pernah sd tetapi tamat	13	24
7.	18-56 Tahun	Tamat sd / sederajat	68	63
8.	12-56 Tahun	Tidak tamat SLTP	18	15
9.	18-56 Tahun	Tidak tamat SLTA	6	11
10.		Tamat SLTP / sedersjst	26	39
		Tamat SLTA /sederajat	48	60
		Tamat D1 / sederajat	-	1
		Tamat D2 /Sederajat	-	-
		Tamat D3/ Sederajat	-	3
		Tamat S1 / Sederajat	10	30
Jumlah			321	377

d. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok kehidupan masyarakat.

Rata-rata mata pencaharian masyarakat desa langagedha adalah sebagai petani.

Tabel 4.4 Tabel Mata Pencaharian Masyarakat

NO	JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Petani	197	149
2	Pegawai negri sipil	3	7
3	Swasta	4	1
4	Pengrajin industry (tenun ikat)	1	18

5	Montir	-	-
6	Pensiunan PNS	1	1
7	Kios Sembako/WirasWASTA	6	6
8	Dukun kampung/terlatih	1	2
9	Arsitektur	-	-
10	Honoror	5	10
11	P3K	-	3
12	Meuble	1	-
13	Penjahit	-	1
14	Ojek	6	-
15	Sopir	3	-
15	Gait/pemandu wisata	-	-
17	TNI	5	-
18	Polri	1	-
19	Kementrian Hukum dan HAM	-	-
20	Bank	-	-
21	Koperasi	-	2
22	Bidan	-	4
23	Perawat (sukarela/honoror)	-	-

e. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antara sesama dan juga pemersatu bangsa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Langagedha adalah bahasa daerah Bajawa dan Bahasa Indonesia.

f. Prasarana Desa

- 1) Kantor Desa
- 2) Poskesdes
- 3) Lumbung Desa
- 4) Jalan Desa
- 5) Bak Penampung Air Umum
- 6) TKK
- 7) SD

g. Perangkat Desa

- 1) Kepala Desa
- 2) Sekertaris Desa
- 3) Kasi Kaur (3 orang)
- 4) Kasi Pelayanan (3 orang)
- 5) Kepala Dusun (3 orang)
- 6) Ketua RT (6 orang)

h. Kesenian

Dalam masyarakat komunal, kesenian menduduki tempat dan memiliki peranan penting. Hal ini dikarenakan kesenian merupakan ekspresi estetis dari individu manusia, kelompok ataupun komunitasnya dalam bentuk seni musik,

seni tari dan seni karya. Alat musik yang terdapat di Desa Langagedha antara lain gong dan gendang (*laba go*). Jenis tarian meliputi tarian Jai. Sedangkan untuk seni karya yang menonjol dari masyarakat Desa Langagedha ialah pembuatan anyaman tikar, wati, bere dan tenun ikat.

### C. Upacara Adat Sepa Api Doko

Menurut bapak Don Bawa, *Sepa Api Doko* bagi masyarakat Langagedha adalah suatu ritual yang begitu sakral yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diturunkan oleh leluhur *Sili Ana Wunga* hingga saat ini. Ritual ini merupakan awal dari rangkaian adat Reba yang ada di Kabupaten Ngada. Acara adat *sepa api doko* bisa dikatakan sakral karena setiap melakukan acara tersebut selalu merasakan kehadiran *Ebu Nusi* (nenek moyang). Masyarakat Langagedha sangat memuliakan upacara adat *sepa api doko* karena yang mewariskan upacara tersebut adalah garis keturunan langsung nenek moyang pertama yang datang ke kabupaten Ngada yaitu Sili yang biasa di juluki *sili ana wunga da nuka pera gua* (sili anak pertama yang menunjukkan jalan) dan langsung berdomisili di Desa Langagedha. Sili adalah orang pertama yang datang ke kabupaten Ngada dan yang mengajarkan segala hal mulai dari adat istiadat hingga bercocok tanam.

Tujuan upacara adat *sepa api doko* terungkap lewat beberapa ungkapan:

1. Untuk mematkan hama atau yang biasa disebut *doko*. *Doko* merupakan hama yang mematkan tanaman masyarakat. Tujuan dari upacara adat ini adalah untuk minta restu kepada leluhur agar mematkan hama yang menyerang ke perkebunan masyarakat agar bisa menghasilkan hasil yang berlimpah untuk kebutuhan pokok masyarakat.



2. Upacara adat *sepa api doko* juga bertujuan sebagai awal dari ritual adat reba yang ada diseluruh Desa yang ada di Kabupaten Ngada.

Upacara adat *sepa api doko* di desa langagedha memiliki tahap-tahap tertentu. Tahap-tahap tersebut dimulai sejak ritual awal hingga akhir dari upacara adat *sepa api doko*. Adapun tahap-tahap upacara adat *sepa api doko* adalah sebagai berikut:

1. Pembongkaran sala doko (*rae sala doko*)

*Rae sala doko* merupakan tahapan awal dari upacara *sepa api doko*. *Sala doko* yang lama dibongkar dan ditumpuk di tengah kampung untuk persiapan upacara *sepa api doko* pada malam hari. Biasanya pembongkaran *sala doko* dilakukan pada siang hari. Yang terlibat dalam pembongkaran atau *rae sala doko* hanya *mori kepo wesu* saja.

2. Berangkat dari rumah adat (*bugu to'o pu'u dia sao meze*)

*Bugu to'o pu'u dia sao meze* atau berangkat dari rumah adat itu dilakukan pada malam hari oleh *mori kepo wesu* dan membawa seekor anak ayam, ke'o, sae lewa menuju ke *kisa nata* (tengah kampung). Setelah sampai di *kisa nata* mereka meletakkan anak ayam, ke,o dan sae lewa dibagian belakang kolong *watu lengi* yang ditinggalkan oleh leluhur. Batu tersebut bernama batu api.

3. Pembakaran sala doko (*tungi sala doko*)

Setelah selesai *bugu to'o pu'u dia one sao* dilakukan pembakaran *sala doko* dengan ritual meletakkan kelapa, anak ayam, ke'o dan sae lewa di tengah-tengah dan tidak boleh ada satu orang pun yang bisa melanggar kelapa tersebut.

4. Ritual *sepa api doko* (*adha sepa api doko*)

Ritual *sepa api doko* merupakan puncak dari upacara adat *sepa api doko*. Setelah *sala doko* menjadi arang semua yang terlibat mulai berbaris dengan tua-tua adat dan melakukan acara *soka doko* atau nyanyian adat dan mengelilingi beberapa kayu pemali yang dinamakan *Ngadhu* sebagai symbol perempuan dan *Bhaga* sebagai symbol laki-laki yang berada di tengah kampung.

5. Tendang arang api (*sepa api doko*)

*Sepa api doko* adalah symbol keperkasaan laki-laki di desa Langagedha. Di mana mereka melakukan tendang arang api dengan tidak menggunakan alas kaki. Setelah selesai nyanyian adat *soka*, tua adat berteriak *bani gho bhai bani ai bhai ai* (berani atau tidak, berani iya tidak iya) sambil lari dan menendang tumpukan arang api dengan kaki kosong atau tanpa menggunakan alas kaki. Arang api harus ditendang dan diinjak sampai padam. Selama memadamkan arang semua berteriak *doko loe doko loe*. Setelah *sepa api doko* walaupun ada kaki yang melepuh artinya ada resiko dan imbalan selama proses upacara adat tersebut ada yang melanggar ritual adat *sepa api doko*. Kelapa yang diletakkan di tengah tadi dibelah dan dibuat sebuah ritual dan isi kelapa dimakan airnya dioles pada bagian kaki yang melepuh. Menurut keyakinan masyarakat setempat luka bakar tadi akan sembuh setelah dioles pada saat itu juga. Air kelapa yang dibelah dipercik ke semua orang yang terlibat dalam upacara *sepa api doko* yang dinamakan *gojo mefi folo fa moe go lengi jawa*. Kulit kelapa dan tempurung di kikir dan di gantung di *sala doko* yang baru dan di percik dengan air kelapa.

6. Ritual ( ritual ucapan syukur)

Ritual *tima ti'i woso* tima ti,i woso mensyukuri kembali apa yang sudah terjadi dan apa yang dilanggar oleh orang yang terlibat sehingga kaki melepuh akan dibuat sebuah ritual minta maaf dan *tima ti'i woso* kepada leluhur agar luka bakar jangan terus berlanjut dan sembuh malam itu juga.

#### D. *Gambaran Umum Nyanyian Soka*

Nyanyian soka merupakan nyanyian khas daerah Bajawa yang dinyanyikan saat acara tertentu seperti acara *sepa api doko*. Dalam nyanyian *soka* dinyanyikan tanpa iringan musik. Nyanyian *soka* di Bajawa cukup populer karena biasa dinyanyikan setiap acara *sepa api doko*. Awal mula lagu soka ini diketahui pengarang dan pelopornya adalah *mori kepo wesu* dari upacara ada *sepa api doko* dan yang pasti lagu ini diwariskan secara turun temurun disetiap generasi masyarakat desa Langagedha.

##### 1. Pengertian *Soka*

Menurut Bapak Don Bawa salah satu keturunan dari *Sili ana wunga dan mori kepo wesu*. *Soka* merupakan bentuk syukuran permohonan segala urusan yang berkaitan dengan kehidupan bertani yang menjadi dominan mata pencaharian masyarakat desa Langagedha yang melakukan permohonan kepada leluhur untuk mematikan hama yang akan merusak tanaman yang dibawakan dalam bentuk nyanyian. Nyanyian soka ini, umumnya merupakan nyanyian yang liriknya adalah bahasa adat dan memiliki makna yang begitu unik dan sakral.

##### 2. Pelaku nyanyian lagu *soka*

Lagu *soka* dari dulu hingga sekarang dinyanyikan oleh para laki-laki yang ada di desa Langagedha mulai dari ketua adat, ketua suku, ketua yang berhak dalam rumah adat (*Sa'o Meze*) disebut ketua *soma* dan laki-laki dalam kampung

mulai dari anak-anak hingga orang tua. Lagu *soka* ini menceritakan proses permohonan pembasmi hama yang dilakukan masyarakat setempat agar bisa menghasilkan panen yang berlimpah untuk melanjutkan syukuran upacara Adat Reba.

### 3. Waktu dan tempat proses pelaksanaannya

Lagu *soka* biasa dilaksanakan ditengah kampung (*kisa nata/kisa nua*) saat upacara *sepa api doko* berlangsung. Proses pelaksanaannya pada malam hari. Pada tahap ini umumnya masyarakat Langagedha berkumpul ditengah kampung dan melakukan pembakaran *sala doko* untuk memulai upacara. Berikut tahap-tahap dalam upacara adat *sepa api doko* dan pada tahap dimana lagu *soka* dinyanyikan:

#### a. Upacara Adat Sepa Api Doko

Adat Ngada menetapkan secara tegas bahwa upacara *sepa api doko* merupakan tahap yang paling utama dalam proses pembasmi hama menuju upacara adat Reba di Kabupaten Ngada. Pada tahap inilah terjadi ritual pembasmi hama yang dilakukan dalam upacara *sepa api doko*. Menurut bapak Don Bawa adapun ritus-ritus yang dibuat dalam upacara *sepa api doko* ini adalah sebagai berikut:

##### 1) *Rae sala doko*

*Rae sala doko* merupakan tahapan awal dari upacara *sepa api doko*. *Sala doko* yang lama dibongkar dan ditumpuk di tangan kampung untuk persiapan upacara *sepa api doko* pada malam hari. Biasanya pembongkaran *sala doko* dilakukan pada siang hari. Yang terlibat dalam

pembongkaran atau *rae sala doko* hanya *mori kepo wesu* saja. Ritus ini dibuat agar *sala doko* yang lama di gantikan dengan yang baru. Biasanya digantikan setahun sekali.

## 2) *Tau sala doko*

*Tau sala doko* berarti menggantikan *sala doko* yang lama dengan *sala doko* yang baru. Setelah melakukan pembongkaran terhadap *sala doko* lama wajib menggantikan dengan yang baru. *Sala doko* yang baru ini merupakan symbol pembasmi hama untuk pembukaan lahan baru selama satu tahun kedepannya. *Sala doko* ini sudah dipercayai oleh masyarakat dari zaman leluhur. Letaknya berada di belakang kampung besar Langagedha. *Sala doko* ini juga selalu kokoh walaupun ada hujan angin yang sering terjadi pada saat upacara adat Reba.



Gambar 4.2 (*Gambar Sala Doko, Dokumen Sendiri*)

## 3) *Utu sala doko olo*

*Utu sala doko olo* merupakan pengumpulan kayu *sala doko* lama ke tengah kampung (*kisa nata/kisa nua*) atau tempat akan berlangsungnya upacara adat *sepa api doko*. *Sala doko* di potong dengan ukuran satu setengah meter dan disusun dengan rapi di tengah kampung. Selama proses pengumpulan ini masyarakat tetap melakukan aktivitas di kampung seperti biasanya baik laki-laki maupun perempuan.



Gambar 4.3 (*Gambar Tumpukan Sala Doko, Sumber Facebook*)

#### 4) *Bugu to'o pu'u dia sao meze*

*Bugu to'o pu'u dia sao meze* merupakan keberangkatan dari rumah adat yang dilakukan pada malam hari oleh *mori kepo wesu* dan membawa seekor anak ayam, ke'o dan sae lewa menuju ketengah kampung (*kisa nata/kisa nua*). Setelah sampai ketengah kampung mereka meletakkan anak ayam, ke'o dan sae lewa di bagian belakang kolong *watu lengi* yang ditinggalkan oleh leluhur. Batu tersebut bernama batu api. Batu api berada

Ditengah kampung diapiti oleh ngadhu dan bhaga sebagai symbol laki-laki dan perempuan di kampung Langagedha.



Gambar 4.4 (*Gambar Watu Lengi, Dokumentasi Sendiri*)

5) *Tungi sala doko*

Setelah selesai *bugu to'o pu'u dia one sao* dilakukan pembakaran *sala doko* dengan ritual meletakkan kelapa, anak ayam, ke'o dan sae lewa

di tengah-tengah dan tidak boleh ada satu orang pun yang bisa melanggar kelapa tersebut.



Gambar 4.5 (*Gambar Pembakaran Sala Doko, Sumber Facebook*)

6) *Soka sepa api doko*

Ritual *sepa api doko* merupakan puncak dari upacara adat *sepa api doko*. Setelah *sala doko* menjadi arang semua yang terlibat mulai berbaris dengan tua-tua adat dan melakukan acara *soka doko* atau nyanyian adat dan mengelilingi beberapa kayu pemali yang dinamakan *Bhaga* sebagai symbol perempuan dan *Ngadhu* sebagai symbol laki-laki yang berada di tengah kampung.

Diawali dengan *mori kepo wesu* melakukan nyanyian *soka* pembuka yang berbunyi “*O...i...o... wai oe..... miu ana go sei.*” (kamu siapa punya anak), dijawab oleh para lelaki “*ana go bawa rani*” (anak yang



pemberani), “*miu ana go sei*” (kamu siapa punya anak?), “*kami ana go kila bani*” (kami anak yang pemberani). Maksud dari kalimat kami yang pemerani artinya orang yang terlibat dalam upacara adat *sepa api doko* harus berani. Ketika soka berlangsung semua yang hadir merasa merinding karena upacara ini sangat sakral dan kita ketahui bahwa adanya kehadiran leluhur (ebunusi).



Gambar 4.6 (Gambar Mori Kepo Wesu, Sumber Facebook)



Gambar 4.7 (Gambar Masyarakat Yang Terlibat sumber facebook)

7) *Sepa api doko*

*Sepa api doko* adalah symbol keperkasaan laki-laki di Desa Langagedha. Di mana mereka melakukan tendang arang api dengan tidak menggunakan alas kaki. Setelah selesai nyanyian adat *soka*, tua adat berteriak “*bani gho bhai bani ai bhai ai*” (berani atau tidak, berani iya tidak iya) sambil lari dan menendang tumpukan arang api dengan kaki kosong atau tanpa menggunakan alas kaki. Arang api harus ditendang dan diinjak sampai padam. Selama memadamkan arang semua berteriak *doko loe doko loe*. Setelah *sepa api doko* walaupun ada kaki yang melepuh artinya ada resiko dan imbalan selama proses upacara adat tersebut ada yang melanggar ritual adat *sepa api doko*.kelapa yang diletakkan di tengah tadi dibelah dan dibuat sebuah ritual dan isi kelapa dimakan airnya dioles pada bagian kaki yang melepuh. Menurut keyakinan masyarakat setempat luka bakar tadi akan sembuh setelah dioles pada saat itu juga. Air kelapa yang dibelah dipercik ke semua orang yang terlibat dalam upacara *sepa api doko* yang dinamakan “*gojo mefi folo fa moe go lengi jawa*”. Kulit kelapa dan tempurung di kikir dan di gantung di sala doko yang baru dan di percik dengan air kelapa.



Gambar 4.8 (*Gambar sepa api doko sumber facebook*)

8) *Ritual tima ti'i woso*

*Ritual tima ti'i woso* mensyukuri kembali apa yang sudah terjadi dan apa yang dilanggar oleh orang yang terlibat sehingga kaki melepuh akan dibuat sebuah ritual minta maaf dan *tima ti'i woso* kepada leluhur agar luka bakar jangan terus berlanjut dan sembuh malam itu juga.





Gambar 4.9 (*Belah Kelapa, Sumber Facebook*)

#### 4. Busana

Busana yang digunakan saat menyanyikan lagu *soka* ialah kain adat (*sapu lu'e*), baju kaus bebas, dan *boku* (pengikat kepala).

##### **b. Makna Syair lagu soka**

Mori kepo wesu : weju a...

Masa-masa : o...o...o...ao...o...o...o...io...

Mori kepo wesu : Go meze bhara zeta mala, go meze bhara zeta mala

Masa-masa : Zeta mala o...

Mori kepo wesu : Tau go meze bhara

Masa-masa : O... zeta mala o...

Mori kepo wesu : Tau go meze bhara

Masa-masa : O... zeta mala o...

Mori kepo wesu : O... bodha wi pese mara mata o...

Masa-masa : O...o...

Mori kepo wesu : Pese we mara mata bodha wi pese we mara mata wai e...

Masa-masa : o...o...o...ao...o...o...o...io...

Masa-masa : Pese mara mata o...

Mori kepo wesu : Miu ana go sei

Masa-masa : O kami ana go bawa rani

Mori kepo wesu : Miu ana go sei

Masa-masa : O kami ana go kila bani

Mori kepo wesu : O...o...o... nio e tu'u

Masa-masa : O zeta tolo zeta tolo nio tu'u zeta tolo

Mori kepo wesu : Ao nio tu'u

Masa-masa : O zeta tolo

Mori kepo wesu : O...o...o... deru e raba

Masa-masa : O tau wa'i, tau wa'i deru raba tau wa'i

Mori kepo wesu : O...o...o... muku e riga

Masa-masa : O muku riga, muku riga, muku riga raga jawa

Mori kepo wesu : O... jao ti'i miu bedi

Masa-masa : Ti'i bedi papa wezi

Mori kepo wesu : Jao ti'i miu sau

Masa-masa : Ti'i sau papa zawu

Mori kepo wesu : Jao ti'i miu topo

Masa-masa : Ti'i topo papa poro

Mori kepo wesu : Bani gho bhai

Masa-masa : Bani ai bhai ai

Tabel 4.5 Lirik Dan Arti Lagu Soka

LIRIK LAGU	ARTI DALAM BAHASA INDONESIA
Meze	Besar
Bhara	Putih
Zeta	Diatas
Mala	Tanah/tempat yang luas
Tau	Buat
Bodha	Harus
Pese	Pencet
Mara	Sampai
Mata	Mati
Doko	Hama
Toro	Merah
Sao bo	Lumbung
Miu	Kamu
Ana	Anak
Sei	Siapa
Bawa rani	Pemberani
Kila bani	Pemberani

Tolo	Di atas
Nio	Kelapa
Tu'u	Kering
Wa'i	Kaki
Deru	Nama orang
Raba	Supaya
Ti'i	Kasih
Bedi	Tombak
Wezi	Tembak
Sau	Parang
Zawu	Potong
Topo	Parang
Poro	Potong
Bani	Berani
Bhai	Tidak

#### 5. Makna syair lagu Soka

Sebuah bentuk seni tentunya memiliki makna yang terkandung didalamnya dan perlu dipahami oleh penikmatnya, maka karya seni ini perlu dijelaskan sehingga dapat memberikan penghargaan terhadap karya seni tersebut atau paling tidak memiliki kemampuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Don Bawa, lagu soka ini pada umumnya sebaian lirik dari lagu tersebut merupakan bahasa adat yang bisa diterjemahkan dan memiliki makna tersendiri yaitu:

### 1) Makna Nasehat

*Jao ti,i miu bedi* artinya saya kasih kamu tombak. Makna dari *jao ti'i miu bedi* ini adalah kebijaksanaan dari mori kepo wesu untuk mengingatkan tentang kekerasan yang tidak boleh dilakukan sesama masyarakat.

### 2) Makna Kiasan

Secara umum, nyanyian *soka* ini memiliki makna kiasan adalah sebagai berikut:

- a) *Go meze bhara zeta mala* artinya hama putih yang berada di tempat yang luas atau hama yang berani.
- b) *Bodha we pese mara mata* artinya hama yang menyerang tanaman harus dibasmi sampai hilang atau mati.
- c) *Nio tu'u zeta tolo* artinya kelapa tua yang masih berada diatas pohon. Jika kelapa jatuh atau dipetik tetap mendapatkan buah yang bagus sebelum hama menyerang.
- d) *Muku riga raga jawa* artinya pisang yang buahnya bagus dan melimpah. Jawa artinya perdamaian pisang yang bagus supaya jangan datang hama untuk merusak pisang tersebut.

### 3) Makna Sosial

Makna sosial yang terdapat pada lagu *soka* bagi seluruh masyarakat desa langagedha adalah sebagai proses permohonan membasmi hama pada perkebunan warga agar bisa mendapatkan hasil panen yang berlimpah

## c. Fungsi Lagu



Menurut bapak Don Bawa sebagai pelaku seni, nyanyian *soka* dalam upacara *sepa api doko* juga memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Fungsi bagi pelaku seni dan Tua adat

Bagi pelaku seni dan Tua adat dilihat dari makna syair nyanyian *soka* fungsi nyanyian ini berupa sarana komunikasi dan sebagai sarana pengungkapan diri dimana dalam upacara *sepa api doko* melalui nyanyian *soka* ini berarti adanya proses puncak permohonan kepada leluhur untuk mematikan hama secara adat.

2. Fungsi bagi masyarakat

Nyanyian *soka* ini memiliki fungsi sebagai sarana pelengkap upacara *sepa api doko* dan sebagai sarana hiburan, sehingga masyarakat lebih mengenal dan memperkuat budaya dan adat istiadat pada masyarakat Desa Langagedha.